

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI CATUR GURU

Oleh: Ni Luh Yaniasti¹

Abstrak

Pembentukan karakter anak melalui catur guru sangat membantu dunia pendidikan. Merupakan langkah awal menumbuhkan sikap, sifat, dan perilaku karena belakangan ini sering terjadi kekerasan di kalangan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat, yang selalu dituding menjadi penyebab adalah lemahnya pendidikan karakter. Korupsi terus menggurita ditengarai karena karakter bangsa yang mulai melemah. Yang sangat menajutkan pula ada mahasiswa terbunuh, ada seorang oknum dosen terbunuh yang ada di lingkungan kampus. Belum lagi tayangan di media sosial dan elektronik tentang berbagai kekerasan yang terjadi diberbagai sudut negeri ini. Padahal pemerintah menyadari dan berupaya mencari solusi tentang bagaimana pentingnya penanaman pembentukan nilai-nilai karakter khususnya di kalangan peserta didik, baik karakter moral maupun karakter aktivis. Jika pembentukan karakter anak melalui catur guru ini sudah ditanamkan sejak awal mulai dari keluarga yaitu orang tua, pembentukan karakter dalam kelahiran yang kedua adalah di sekolah dari rahim seorang guru, pemerintah, dan keyakinan sendiri yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penentu kebenaran absolut, dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan bersama.

Kata Kunci : *Pembentukan karakter, anak, catur guru*

Abstract

The formation of children's character through *Catur Guru* (four teachers) greatly helps the world of education. It is the first step to foster attitudes, traits, and behavior because lately there has been frequent violence among schools and in the midst of society, which has always been accused of being a cause of weak character education. Corruption continues to overtake because of the character of the nation that begins to weaken. What was very surprising was that there were students murdered; there was a person who was killed by a lecturer at the campus. Moreover, the shows on social and electronic media about the various violence that were occurred in various corners of the country. Whereas the government is aware and seeks to find a solution on how important the establishment of character values is especially among students, both moral character and activist character. If the character formation of children through *Catur Guru* has been implanted from the beginning, starting from the family, namely parents, to the school and society, it will be able to minimize unexpected things.

Keywords: *Character formation, children, catur guru*

¹ Ni Luh Yaniasti adalah staf edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pembentukan karakter anak tidak bisa lepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Kebudayaan itu tidak hanya sebatas tradisi, adat, kesenian melainkan meliputi segala aspek kehidupan yang dihasilkan dari hasil proses pengalaman, perilaku, perasaan keterampilan, pemikiran gagasan serta tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keserasian hidup dengan lingkungan. Salah satu wujud dari kebudayaan dilihat pada kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana dan penuh pengertian. Kearifan lokal dapat juga merupakan sistem ide dan makna yang dimiliki masyarakat secara matang yang merupakan hasil proses dari belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bersikap dan bertindak serta berperilaku yang berfungsi untuk penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, wirausaha dan lain-lain.

Perkembangan dunia pendidikan akhir-akhir ini lebih memfokuskan kepada pembentukan atau penanaman nilai dan mental bangsa. Nilai dan mental bangsa ini tak lepas dari pengaruh nilai dan mentalitas lokal masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Pembentukan nilai dan mentalitas bangsa mau tidak mau menuntut guru untuk lebih bersikap bijaksana dalam memilih sumber belajar yang tepat untuk membangun mental peserta didik, untuk itu memperhatikan mental dan kearifan lokal daerah setempat menjadi suatu yang penting sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dalam UUD Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan adanya perhatian pada tradisi atau suatu budaya merupakan suatu keharusan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai warisan bangsa dan ketentraman masyarakat, karena berbagai *stakeholder* atau pengguna jasa baik masyarakat, pemerintah, tokoh masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi atau budaya yang memiliki kearifan lokal.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali banyak bersumber dari rangkuman atau intisari susastra Hindu yang mana dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai landasan dalam menunjang usaha pendidikan karakter, salah satunya adalah ajaran Catur Guru. Ajaran ini menjadi contoh untuk pembentukan nilai-nilai,

memberikan pemahaman konsep-konsep sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan menuju kedewasaan dalam mengarungi atau melakoni kehidupannya.

Pengertian Catur Guru

Kata catur berasal dari bahasa sansekerta yang berarti empat, kata guru berasal dari akar kata sansekerta *gri* yang berarti memuji dan *gur* yang berarti mengangkat, *gu* berarti kegelapan dan *ru* berarti penerangan. Jadi guru adalah seseorang yang berpengetahuan dan memberikan pencerahan serta mampu untuk mengarahkan orang lain. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan siswa-siswanya atau mahasiswanya.

Dalam Taitiriya Upanisad (VII:4) dikatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajarkan dengan sepenuh hati dan jiwanya. Keberadaan guru juga dijelaskan dalam epos besar Ramayana dan Mahabharata, dalam ramayana dikisahkan tentang pendidikan yang ditempuh oleh Sri Rama serta ketiga adiknya Bharata, Laksmana dan Satrugna yang harus mengabdikan dirinya pada guru Vasistha. Demikian juga para Pandawa yang telah menuntut ilmu pada Bhisma dan Drona. Dari hasil didikannya itulah dapat kita lihat baik Rama bersaudara maupun Pandawa menjadi orang yang berkarakter mulia tentunya hal ini tidak lepas dari peran guru yang bersifat mendidik dengan sepenuh jiwa raga. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mengarahkan putra-putrinya ke hal-hal yang positif, serta tidak bisa lepas dari sarana dan prasana yang disiapkan dalam pembentukan karakter anak di samping keadaan lingkungan sosial dan budaya. Sesuai dengan ajaran Hindu ada 4 guru yang harus dihormati yaitu:

1. Guru Rupaka adalah orang tua di rumah yaitu ayah dan ibu. Orang tua sangat berjasa bagi anak-anaknya. Jasa itulah yang menyebabkan tiap manusia mempunyai tiga hutang yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup. Kita semua tentu menyadari bagaimana peran penting orang tua dalam perjalanan kehidupan kita. Penanaman karakter sikap agar hormat dan patuh kepada orang tua adalah wujud penghormatan kepada “Guru rupaka” yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak sejak dini hormat kepada orang tuanya, sehingga kelak ketika dewasa menjadi terbiasa hormat kepada orang yang lebih tua dan juga bisa menularkan kepada anak-anak mereka. Dampaknya dalam tatanan riil atau nyata di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, siswa atau para mahasiswa menjadi hormat, patuh dan taat kepada guru-gurunya; hormat dan patuh kepada perintah atau keputusan

permerintah; taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangannya, sebagai dampak dari pembiasaan menghormati orang tua mereka di rumah. Jadi, penerapan pendidikan karakter yang baik oleh orang tua di rumah (guru rupaka) memberikan dampak yang positif pula kepada bentuk pendidikan karakter kepada guru di sekolah (Guru Pengajian), pemerintah (Guru Wisesa), dan Tuhannya (Guru Swadyaya).

2. Guru Pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah. Guru sangat berjasa karena telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui ilmu pengetahuan. Guru Pengajian merupakan guru formal maupun nonformal yang mendidik dan mengajar anak didik kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menyadarkan siswa bahwa semua pemimpin negeri ini lahir dari **“Rahim”** guru mejadi suatu motto persuasif agar mereka menghormati dan menghargai gurunya. Slogan umum yang sering kita dengar sejalan dengan perkembangannya yaitu, "Guru patut di gugu dan ditiru" juga menjadi relevan dikumandangkan. Dengan demikian kasus kriminalisasi dan diskriminasi guru kita harapan dapat diminimalisir. Olehkarena, guru harus benar-benar bisa ditiru dan digugu oleh para siswa-siswanya atau mahasiswanya. Jangan sampai berlaku istilah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Ketika guru yang ditiru dan digugu itu sukses pembentukan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya, akan berdampak positif pula pada suksesnya nilai-nilai pendidikan karakter pada keluarga (guru rupaka); pada pemerintah, dan juga berketuhanan. Dalam tatanan riil atau nyata, memang faktanya anak-anak jauh lebih percaya kepada ucapan atau pesan gurunya daripada orang tuanya, karena guru merupakan simbol baginya. Walaupun apa yang disampaikan oleh guru terkadang belum tentu benar. Hal itu paling sering terjadi pada tataran pendidikan anak usia dini dan tingkat sekolah dasar (SD).
3. Guru Wisesa adalah pemerintah. Dalam mengikuti kegiatan aguron-guron (belajar di sekolah), pemerintah telah menyediakan gedung sekolah dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pemerintah adalah para pemimpin di negeri ini, baik yang di eksekutif antara lain presiden, legislatif, misalnya DPR maupun yudikatif misalnya MA, dari tataran paling atas sampai di tingkatan paling bawah, yang patut kita teladani dan kita hormati. Dinamika pelecehan dan kekerasan terhadap “guru wisesa” kita pada era reformasi ini sangat sering kita temukan. Contoh nyata misalnya, bagaimana masyarakat dengan beraninya menghujat presiden, gubernur, bupati atau para

pembantunya yang kebijakannya dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Bagaimana pula DPR, jaksa atau hakim yang sering dihujat, didemo, dan dilecehkan. Masyarakat tentu sepenuhnya salah karena memang terkadang oknum-oknum yang menjadi “guru wisesa” sering berlaku tidak mencerminkan sebuah karakter yang patut diteladani. Olehkarena itu, siapapun yang didudukkan sebagai pemimpin di lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif dari tingkat pusat sampai ke daerah, hendaklah memiliki karakter moral yang patut diteladani, sehingga masyarakat termasuk para siswa, mahasiswa hormat dan patuh kepada pemerintah (guru wisesa). Sinergi positif tentu kita harapkan kepada “catur guru” yang lain.

4. Guru Swadyaya adalah Tuhan. Segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah maha pengasih dan penyayang. Demikian pula alam semesta ini begitu indah dan menakjubkan. Semua itu berkat kebesaran Sang Hyang Widhi. Guru Swadyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi penentu kebenaran yang absolut sesuai ajaran agamanya masing-masing. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya adalah merupakan bentuk penghormatan terhadap “guru swadyaya”. Fakta di lapangan, pada era persaingan bebas ini, ketika masyarakat dituntut oleh “isi perut” terkadang melupakan kewajibannya mendekati diri kepada Tuhannya. Apalagi untuk menjauhi larangan-Nya, teramat banyak yang mengabaikannya. Maraknya perampokan, kekerasan di tengah-tengah masyarakat, maraknya peredaran narkoba, miras, maupun segala bentuk perjudian adalah bukti bahwa masyarakat mengabaikan larangan yang dianjurkan oleh ajaran agamanya. Pemberian dan penanaman ajaran agama di sekolah maupun Perguruan Tinggi, dan di lingkungan masyarakat melalui bentuk-bentuk pasraman tentu sangat penting dan akan memberikan dampak positif bagi keyakinannya terhadap ajaran yang dianutnya. Yang tentunya juga harus ditanamkan sejak dini dan secara kontinu di keluarganya masing-masing, bahwa melanggar ajaran agama yang dianutnya adalah perbuatan nista dan dosa yang patut di jauhi. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, dosa besar jika kita melanggar prinsip-prinsip penghargaan terhadap “Catur Guru”. Hukum karma adalah buah daripada perbuatan yang akan kita terima jika kita melanggar salah satu prinsip “catur guru”. Pendoktrinan dan pengkaitan antara “karma pala” dengan “catur guru” akan memberi efek “ketakutan” melanggar “catur guru”, muaranya kita harapkan menghargai dan menghormati “Catur Guru”, lalu nilai-nilai karakter anak menjadi

meningkat, atau lebih baik dengan adanya pembentukan karakter lebih awal atau sedini mungkin.

Realisasi Ajaran Catur Guru Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam pendidikan keluarga peran orang tua sangat penting. Ujung tombak keberhasilan pendidikan dalam keluarga adalah orang tua. Selain mendapat pengaruh dari lingkungan di mana keluarga itu bermasyarakat.

Pendidikan dalam keluarga, sangat bergantung pada nilai, etika, dan norma yang berlaku dalam keluarga itu. Pembentuk tiga unsur tersebut tidak lain adalah hasil dari proses berkeluarga. Sehingga semakin baik proses berkeluarga maka kecenderungan perilaku anak yang ada dalam keluarga tersebut akan mengarah ke hal yang positif. Positifnya perilaku anak pada umumnya merupakan indikator keberhasilan dalam berkeluarga dan sukinah atau bahagia.

Dalam agama Hindu, berkeluarga merupakan jenjang hidup kedua setelah melewati masa Brahmachari. Menjalani kehidupan berkeluarga disebut juga Grehasta asrama dalam konsep Catur Asrama. Dalam masa Grahasta ini, orang tua selaku orang yang melahirkan dan mendidik anaknya disebut Guru Rupaka dalam Catur Guru. Pada masa Grehasta, Guru Rupaka merupakan ujung tombak keberhasilan dalam berkeluarga. Guru Rupaka merupakan guru pertama dalam kehidupan belajar anak. Di mana dalam proses ini, struktur kognitif awal pada seseorang anak akan terbentuk. Terbentuknya struktur kognitif awal pada anak merupakan salah satu indikator dasar kesiapan awal untuk belajar pada pembelajaran ilmu baru berikutnya. Di mana struktur kognitif yang dibentuk adalah karakter. Karakter yang telah dibentuk dalam keluarga merupakan bekal untuk seorang anak untuk belajar lebih banyak di pendidikan formal.

Dalam UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal mencakup sebuah lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan. Sehingga pendidikan formal bersifat lebih sistematis dan terstruktur berdasarkan aturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan formal tidak lepas dari peran seorang guru. Di mana guru di sekolah merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam mengajar, mendidik dan membina selalu dibarengi dengan alat bantu sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sehingga pendidikan itu terselenggara dengan baik.

Pada dasarnya dalam ajaran Catur Guru telah dijelaskan bahwa guru di sekolah merupakan Guru Pengajian. Guru Pengajian atau Guru Waktra adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru di sekolah memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, sehingga murid menjadi pandai dan terhindar dari kebodohan atau kegelapan berarti lenyaplah penderitaan. Karena itu murid-murid atau siswa harus menghargai dan menghormati gurunya. Murid-murid atau siswa pun dapat mewujudkan rasa bhaktinya kepada Guru Pengajian antara lain dengan:

1. Mentaati tata tertib sekolah,
2. Rajin belajar,
3. Selalu berbudi luhur.
4. Tidak mencaci maki guru,
5. Menjaga nama baik guru dan sekolah,
6. Selalu mengingat guru, meskipun sudah tidak menjadi muridnya lagi,
7. Tidak menantang guru,
8. Menyapa dan memberi hormat kepada guru,
9. Melaksanakan semua nasihat dan ajarannya,

Terwujudnya rasa bakthi siswa terhadap Guru Pengajian merupakan salah satu bentuk penanaman etika terhadap siswa dan balas budi non materil terhadap guru. Pendidikan formal yang baik akan memberi dampak positif untuk perkembangan anak selanjutnya. Terutama dalam membentuk anak yang suputra.

Membentuk anak yang suputra tidak cukup hanya dengan pendidikan formal dan informal dalam keluarga. Hidup bermasyarakat juga merupakan salah satu indikator anak suputra. Untuk mewujudkannya maka diperlukan pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, terdapat berbagai unsur sosial didalamnya. Sehingga kematangan karakter pada seseorang cenderung akan memberi dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakatnya.

Panutan dalam hidup bermasyarakat adalah pemerintah. Di mana pemerintah yang selalu berusaha mendidik dan mengayomi rakyatnya, selalu mensejahterakan dan memberikan

perlindungan. Karena itu pemerintah harus selalu dihormati dan dihargai. Kita perlu mewujudkan rasa bhakti kita kepada Pemerintah antara lain dengan cara:

1. Menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa,
2. Memelihara dan menjaga harta benda milik pemerintah,
3. Memelihara hasil-hasil pembangunan bangsa,
4. Rajin membayar pajak,
5. Cinta tanah air negara dan bangsa,
6. Mentaati semua ketentuan Pemerintah,
7. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila,
8. Selalu menghormati aparatur Pemerintah yang bersih dan jujur,
9. Berpartisipasi dalam mengamankan negara,
10. Berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan,

Dalam ajaran Catur Guru dijelaskan bahwa mewujudkan rasa bhakti kepada pemerintah adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Guru Wisesa. Wisesa dalam bahasa Sanskerta berarti *purusa/ Sangkapurusan* yaitu pihak penguasa yang dimaksud adalah Pemerintah. Pemerintah adalah guru dan masyarakat umum yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan kesejahteraan material dan spiritual. Sehingga seorang manusia Hindu wajib untuk menghormati jasa pemerintah. Dalam artian bahwa, hidup bermasyarakat dengan baik adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Guru Wisesa.

Selanjutnya dalam Catur Guru disebutkan Guru Swadyaya. Guru Swadyaya adalah semesta atau Sang Hyang Paramesti guru. Agama dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya adalah bersumber dari beliau. *Sarwam Idam Khalubrahman* (segala yang ada tidak lain dari Brahman). Guru Swadyaya disebut pula guru sejati. Dinamakan guru sejati karena Beliau adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau adalah yang telah menciptakan alam semesta dengan segenap isinya ini, kemudian memelihara dan melindunginya dan akhirnya juga melebur atau mengembalikan ke dalam bentuk asalnya.

Dinyatakan sebagai guru karena Tuhan adalah pembimbing utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya. Beliau Maha tahu, beliau juga Mahakuasa, dan Mahasakti. Karena itu sebagai manusia kita perlu mewujudkan rasa bhakti kita kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas. Cara mewujudkan rasa bhakti kepada Guru Swadyaya itu antara lain dengan:

1. Selalu ingat kepada-Nya,
2. Ngayah di Pura,
3. Melaksanakan tapa, brata, yoga, samadhi.
4. Menjaga kesucian pura,
5. Mempelajari kitab suci Weda,
6. Medana punia
7. Melakukan persembahyangan (Tri Sandhya)
8. Berdoa sebelum melakukan kegiatan
9. Meyakini kebesaran Tuhan
10. Selalu bersyukur atas karunia-Nya
11. Mempelajari ajaran ketuhanan,
12. Melaksanakan upacara piodalan,

Dengan mewujudkan rasa bakti kepada Guru Swadyaya mencerminkan bahwa kita telah hidup dengan baik sebagai manusia yang berTuhan.

Semua uraian di atas masih dalam pembentukan atau persepektif bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap para guru yang dikenal dalam ajaran Hindu. Selanjutnya, bagaimana pelaksanaan ajaran Catur Guru berdasarkan pembentukan atau perspektif guru itu sendiri, tentunya hal ini menjadi sangat penting karena di dalam ranah pendidikan kualitas pendidik juga merupakan cikal bakal lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas , berkarakter, dan berahklak mulia.

Pertama, Sebagai Guru Rupaka atau orang tua, sejatinya adalah guru bagi anak-anaknya. Sebagai guru, orang yang patut digugu dan ditiru, orang tua seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan dihadapan anak-anaknya akan menjadi contoh bagi mereka. Yang dibutuhkan anak-anak dari orang tuanya adalah panutan, bukan sekadar ucapan. Mereka membutuhkan figur yang bisa dijadikan suri tauladan bagi kehidupannya sehari-hari. Bila mengharapkan anak-anak mau mempelajari ajaran-ajaran Hindu di rumah, maka sebagai orang tua, juga harus memberi contoh dengan ikut mempelajari buku-buku keagamaan.

Kedua, peran guru di sekolah ataupun dosen di kampus sangatlah besar dalam mendidik putera-puteri bangsa Indonesia. Di tangan para guru yang disebut Guru Pengajian inilah nasib bangsa Indonesia ke depan ditumpukan. Semua anak didik sejatinya mempunyai potensi diri yang luar biasa dahsyat, tanpa batas. Batas-batas yang ada dalam diri mereka sebenarnya

diciptakan sendiri oleh mereka melalui sistem keyakinan yang dianutnya sejak kecil. Guru di sekolah diharapkan membantu untuk mengikis batas-batas tersebut. menjangar yang positif.

Seorang guru harus bisa merangsang tumbuhnya kreativitas anak didik. Di samping itu, guru juga harus bisa mengembangkan kreativitas yang sudah dimiliki anak didik. Sikap guru haruslah ramah. Sudah tidak zamannya lagi, seorang guru ditakuti muridnya. Sebaliknya, guru harus bisa menjadi sosok yang dirindukan murid, sosok yang dicintai muridnya.

Untuk bisa menjadi pribadi yang demikian, seorang guru pertama-tama harus mencintai pekerjaannya sebagai guru. Dengan demikian, dia bekerja secara totalitas, penuh pengabdian, bahkan bisa mencintai sepenuhnya anak didik sebagaimana dia mencintai anak kandungnya di rumah. Seorang guru hendaknya senantiasa bisa mendoakan keberhasilan murid-muridnya.

Terakhir, pemerintah sebagai Guru Wisesa sebaiknya adalah orang yang benar-benar bisa memerintah rakyatnya dengan baik. Pemerintah seyogyanya dapat menjadi inspirator, serta bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya. Segala gerak-gerik harus mencerminkan sikap yang bisa digugu dan ditiru masyarakatnya. Pemerintah juga harus bisa menjadi sosok yang dicintai dan sekaligus mencintai rakyatnya. Di dalam bidang pendidikan pemerintah wajib memberikan fasilitas ataupun sarana dan pasarana yang memadai di sekolah-sekolah, sehingga fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan akan efektif dan mampu melahirkan anak bangsa yang menjadi pionir - pionir pembangunan ke arah yang diharapkan.

SIMPULAN

Pembentukan karakter anak melalui ajaran Catur guru ini sangat penting dan agungnya peran serta fungsi guru dalam perjalanan pendidikan seseorang. Keberhasilan pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh guru. Di samping kekuasaan Tuhan sebagai Guru Swadyaya. Kualitas Guru Wisesa, Guru Pengajian, dan Guru Rupaka yang kemudian disebut dengan Tri Guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang jua. Model Catur Guru bagi bangsa dan negara Indonesia eksistensinya sangat kuat terlebih bagi masyarakat Hindu. Peranan Catur Guru memang sangat menentukan keberhasilan dan baiknya kualitas pendidikan yang merupakan pendukung tercapainya tujuan dari pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Japa, Bagus. 2007. *Guru Tak Berbadan*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya: Paramita.

<http://umatsedharma.blogspot.co.id/2009/11/catur-guru.html>

<http://hardisanatana.blogspot.co.id/2013/08/aktualisasi-catur-guru-dalam-kehidupan.html>

https://www.kompasiana.com/ayuin/wujud-guru-dalam-agama-hindu_5720216d307a61c704388d95

Zubaedi, Dr. M.Ag., M.Pd. 2016. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Untuk PUD dan Sekolah). Depok:PT Raja Grafindo Persada.